

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan harga konsumen selama Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan kecenderungan meningkat dengan tekanan inflasi yang bersumber terutama dari kelompok pangan dan energi.

Pada bulan April 2026, kenaikan harga dipengaruhi oleh bawang merah, minyak goreng, angkutan udara, canang sari, jeruk, dan tomat. Peningkatan tersebut didorong oleh terbatasnya pasokan beberapa komoditas hortikultura, kenaikan harga CPO dunia, serta meningkatnya permintaan pada rangkaian hari raya keagamaan Hindu di Bali.

Pada bulan Mei 2026, inflasi semakin meningkat. Komoditas utama penyumbang kenaikan harga antara lain daging ayam ras, beras, cabai merah, bahan bakar rumah tangga, dan minyak goreng. Kenaikan biaya produksi pertanian dan peternakan, kenaikan harga LPG nonsubsidi, serta terbatasnya pasokan akibat faktor cuaca menjadi faktor utama penyebab kenaikan harga.

Pada bulan Juni 2026, tekanan harga masih berlanjut terutama pada bawang merah, bawang putih, cabai merah, dan beras. Peningkatan permintaan menjelang Hari Raya Iduladha, Galungan, dan Kuningan serta keterbatasan pasokan dari sentra produksi menyebabkan harga beberapa komoditas pangan strategis tetap tinggi. Secara umum inflasi Triwulan II masih berada dalam rentang yang terkendali, namun kelompok volatile food tetap menjadi sumber risiko utama.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Terbatasnya pasokan bawang merah, cabai merah, dan komoditas hortikultura akibat faktor cuaca.
2. Ketergantungan pasokan pangan dari luar Bali seperti Jawa, NTB, dan Bima.
3. Peningkatan permintaan menjelang Iduladha, Galungan, dan Kuningan.
4. Kenaikan biaya produksi pertanian dan peternakan, termasuk pakan ternak, pupuk, dan bibit.
5. Kenaikan harga energi dan bahan bakar rumah tangga yang memengaruhi biaya distribusi.
6. Gangguan distribusi dan tingginya biaya logistik akibat ketidakpastian ekonomi global.
7. Fluktuasi nilai tukar yang memengaruhi harga komoditas impor seperti bawang putih.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Pelaksanaan operasi pasar murah dan Gerakan Pangan Murah (GPM) di berbagai wilayah.
2. Monitoring harga harian dan sidak pasar bersama instansi terkait.
3. Koordinasi rutin TPID dengan Bank Indonesia, Bulog, Pertamina, Hiswana Migas, dan perangkat daerah.
4. Pengawasan distribusi LPG subsidi dan komoditas pangan strategis.
5. Dukungan terhadap program urban farming dan penguatan ketahanan pangan daerah.
6. Pemanfaatan kerja sama antar daerah (KAD) untuk menjaga pasokan cabai, sayuran, dan

komoditas strategis lainnya.

7. Penyebarluasan informasi harga dan edukasi masyarakat melalui media sosial, radio, dan forum koordinasi inflasi.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan pengendalian inflasi pada Triwulan II Tahun 2026 secara umum berjalan efektif. Berbagai kegiatan operasi pasar dan pemantauan harga mampu menjaga ketersediaan pasokan dan mengurangi gejolak harga pada beberapa komoditas.

Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa tingginya volatilitas harga komoditas hortikultura, ketergantungan pasokan dari luar daerah, serta dampak cuaca terhadap produksi pangan. Selain itu, kenaikan biaya energi dan logistik masih menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan harga di tingkat konsumen.

Koordinasi antarinstansi dan antar daerah telah berjalan baik, namun perlu terus diperkuat untuk memastikan stabilitas pasokan dan harga menjelang hari besar keagamaan dan periode wisata.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Memperkuat kerja sama antar daerah untuk menjamin pasokan komoditas strategis.
2. Meningkatkan frekuensi operasi pasar dan Gerakan Pangan Murah pada periode rawan inflasi.
3. Mendorong peningkatan produksi lokal melalui dukungan sarana produksi pertanian dan peternakan.
4. Memperkuat sistem pemantauan harga dan pasokan berbasis digital secara real-time.
5. Mengembangkan cadangan pangan pemerintah daerah untuk mengantisipasi gejolak harga.
6. Meningkatkan edukasi masyarakat mengenai diversifikasi konsumsi pangan.
7. Memperkuat fungsi early warning system TPID dalam mendeteksi potensi tekanan inflasi secara dini.